

Penggunaan Sapaan *Karaeng* dan *Daeng* Dalam Masyarakat Kecamatan Rappocini Kota Makassar: Kajian Sociolinguistik

Pardi

supardi03042001@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Makassar

Syahrudin

Syahrudin@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar

Arifuddin

arifuddin@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Korespondensi penulis: supardi03042001@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to describe the greetings of Karaeng and Daeng in the community in Rappocini District, Makassar City. This type of research is a qualitative descriptive research which refers to three systematic stages (1) data collection stage, (2) data reduction stage, (3) data presentation stage, (4) conclusion drawing stage. The data in this study were in the form of conversations which were then transcribed into written form using data collection in the form of interviews and observations. Sources of data were obtained from three sources of community leaders in the Rappocini sub-district and various places that became observation locations. The results of the study show that regarding the greetings of Karaeng and Daeng namely, (1) the greetings of Karaeng and Daeng are the highest greetings for the Makassar ethnic area which are now in the Rappocini District. This greeting is also only pinned on certain people by looking at lineage and still having the royal blood of a Karaeng and Daeng, however, greetings that follow based on blood ties only apply in ancient times, different from now, this usage is considered common and is still remains the highest respectful greeting but the embedding is different because it refers to a religion that encourages mutual respect and appreciation so that one of the manifestations of this is to use the greeting to older people, (2) There has been a change in the mention of the greeting Karaeng and Daeng based on the situation and the location of the greeting.*

Keywords: *Greetings, Karaeng, Daeng*

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* dalam Masyarakat di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mengacu pada tiga tahapan sistematis (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap reduksi data, (3) tahap penyajian data, (4) tahap penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini berupa bentuk percakapan yang kemudian ditranskripsikan kedalam bentuk tulisan yang menggunakan pengumpulan data dengan bentuk wawancara dan observasi. Sumber data diperoleh dari tiga narasumber tokoh masyarakat di kecamatan Rappocini dan berbagai tempat yang menjadi lokasi observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tentang sapaan *Karaeng* dan *Daeng* yakni, (1) Sapaan *Karaeng* dan *Daeng* merupakan sapaan tertinggi wilayah suku Makassar yang sekarang di Kecamatan Rappocini. Sapaan ini juga hanya disematkan hanya pada orang-orang tertentu dengan melihat pada garis keturunan dan masih memiliki darah bangsawan seorang *Karaeng* dan *Daeng* namun demikian sapaan yang

Received April 01, 2023; Revised Mei 02, 2023; Accepted Juni 08, 2023

* Pardi, supardi03042001@gmail.com

mengikuti berdasarkan ikatan darah tersebut hanya berlaku pada zaman dahulu saja berbeda dengan sekarang penggunaan tersebut sudah dianggap umum dan masih tetap menjadi sapaan penghormatan tertinggi namun penyematannya berbeda karena merujuk pada agama yang menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai sehingga salah satu perwujudan dari hal tersebut yakni mamakaikan sapaan tersebut pada orang yang lebih tua, (2) Terjadi perubahan pada penyebutan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* tersebut berdasarkan situasi dan lokasi penggunaan sapaan tersebut.

Kata Kunci: Sapaan, *Karaeng*, *Daeng*

PENDAHULUAN

Bahasa dalam perkembangannya sangatlah dinamis, selalu berubah-ubah dan penuh daya cipta. Bahasa pada umumnya sering berubah-ubah karena dipengaruhi oleh suatu hal atau kepentingan yang disesuaikan pada perkembangan zaman, munculnya bahasa atau pola kata baru artinya dapat memataikan pola bahasa lama. Hal ini terjadi karena ada dua unsur yang mempengaruhinya, yaitu unsur fonetik dan non-fonetik. Fonetik adalah suatu unsur etimologis yang mempengaruhi suatu wujud bahasa. Dengan cara ini, sebuah kata berubah secara signifikan karena melewati siklus semantik. Sedangkan, non-fonetik adalah variabel non-etimologis yang berubah tanpa melalui siklus atau jenjang waktu tertentu yang disesuaikan dengan sistem fungsinya (Tamrin, 2015).

Perubahan signifikansi adalah pergeseran dari kepentingan utama ke signifikansi berikutnya. Chaer berpendapat bahwa perubahan dari suatu kepentingan dipengaruhi oleh beberapa variabel, khususnya (1) peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi, (2) pergantian peristiwa sosial dan sosial, (3) kontras dalam bidang penggunaan, (4) afiliasi, (5) perdagangan reaksi taktil, (6) kontras dalam reaksi, (7) pemotongan, (8) siklus sintaksis, dan (9) kemajuan istilah. Perluasan makna suatu kata merupakan efek samping dari suatu kata yang awalnya hanya memiliki satu kepentingan, kini memiliki beberapa implikasi.

Ditinjau dari segi kegunaannya, bahasa dimaknai sebagai bentuk menciptakan, menggerakkan, atau mengubah makna. Ada lima macam perubahan signifikansi (Tamrin 2015). Jenis perubahan signifikansi adalah perubahan signifikansi luas, perubahan signifikansi terbatas, perubahan signifikansi absolut, perubahan signifikansi tidak mengganggu, dan perubahan signifikansi kasar.

Penyesuaian arti luas (konotasi) adalah suatu bentuk pola perubahan yang terjadi pada kata atau kosa kata yang semula hanya mengandung satu arti, namun karena unsur-unsur yang lain maka pemaknaannya dapat lebih luas. Misalnya, pada kata pakaian memiliki arti yang lebih luas karena maknanya meliputi celana, kemeja, topi, ikat pinggang dan sepatu. Lainnya. Misalnya, “pakaian” dalam kalimat “Penghuni yang melihat episode tersebut

mengakui bahwa pemerias itu mengenakan pakaian petugas keamanan.” Kata kemeja hanyalah bagian atas pakaian dari perut ke bahu seperti pada ungkapan pakaian batik, safari garmen, garmen lengan pendek, dll. Namun dalam kalimat ini, jika makna atau arti kata kemeja diperluas maka akan mencakup celana, kemeja, topi, ikat pinggang, dan sepatu. Artinya, sebuah kata atau bahasa akan terus mengalami revolusi atau perubahan makna yang juga dalam hal ini tetap disesuaikan pada bentuk penggunaannya. Misalnya pada penggunaan suatu kata (bahasa) oleh individu atau kelompok dalam sebuah forum atau situasi tertentu, maka kata tersebut berpotensi memiliki makna yang berbeda atau bahkan dapat melahirkan kotonasi arti yang baru. Upaya yang dilakukan dalam memaknai suatu kata sangatlah menarik untuk dikaji karena kata sebagai bagian dari bahasa tidak terlepas dari budaya masyarakat yang menggunakannya. Oleh karena itu, perubahan makna pada kata, juga akan menunjukkan perubahan budaya dari penggunanya. Seperti halnya pada penggunaan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* dalam Masyarakat Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Dalam kehidupan marga Makassar, terdapat makna kata penyambutan dengan sebutan atau sapaan *Karaeng* atau merawat seseorang, yaitu halo *Karaeng*. Bahkan, banyak orang yang justru menggunakan nama *Karaeng* meski penggunaan nama itu tidak lazim. Sebagian besar menyalahgunakan adat ini meski menggunakan gelar kehormatan karena *Karaeng* di mata masyarakat memiliki daya tarik tersendiri, secara sosial memiliki lapisan yang lebih ramah dibanding yang lain.

Gelar-gelar yang wajib digunakan di ranah masyhur umumnya digunakan oleh orang-orang yang bukan dari keluarga bangsawan, misalnya Pasauri *Karaeng* Rewa, Rinra *Karaeng* Sioro, Baso *Karaeng* Lompo, dll. Berkembang, karena orang-orang berlomba-lomba untuk melindungi dirinya sebagai *Karaeng* meskipun tidak memenuhi kebutuhan dasar, karena orang-orang yang bergelar *Karaeng* mendapat perlakuan dan kedudukan yang lebih tinggi dari masyarakat. Sebenarnya, istilah *Karaeng* dalam budaya Marga Makassar adalah sapaan bagi sejumlah orang, baik darah bangsawan, Kelompok sosial, maupun golongan kalangan atas.

Penggunaan sapaan *Karaeng* saat berbicara adalah sikap yang mulia dan lebih banyak digunakan oleh kehormatan yang sebenarnya, antara orang yang lebih muda dan orang yang lebih tua, dan antara orang biasa dan orang yang terhormat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kota Makassar khususnya tukang ojek, pedagang sayur perantau, dan masyarakat kalangan menengah ke bawah sering menggunakan kata *Daeng* sebagai bentuk kata sapaan kepada lawan bicaranya. Untuk situasi ini, sebagian

besar individu di Kota Makassar memiliki landasan (basis) mengenai etnis. Etnis Makassar dalam menjalin kerjasama (terus terang) dengan para masyarakat kelas menengah dan bawah ini melibatkan istilah *Daeng* sebagai julukan bagi mereka.

Sebutan *Daeng* dalam budaya etnis Makassar merupakan sapaan atau sebutan untuk orang-orang tertentu, baik mereka yang dianggap dalam suatu perkumpulan atau orang-orang kelas atas atau dianggap terhormat. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan tentang arti dari sapaan kata *Daeng* yang penggunaannya memiliki perbedaan yang sangat besar antara masa lalu dan masa kini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mengarah pada pendekatan etnografi Moleong. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya (Nugrahani, 2014). Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan cara melakukan penelusuran ke masyarakat yang berkedudukan di Kecamatan Rappocini. Dilaksanakan sejak tanggal dikelurkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam penulisan ini adalah Data Sekunder: Data yang bersumber dari berbagai bahan pustaka seperti jurnal, buku, media, blog dan lain-lain. Sedangkan, Data Primer: Data yang bersumber dari data wawancara langsung kepada beberapa informan. Jannah dan Mahmud, (2019). Menyatakan bahwa adapun Syarat-syarat informan tersebut ialah berjenis kelamin pria atau wanita, tidak pikun, orang tua, istri atau suami, berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, memiliki kebanggaan terhadap isoleknya, dapat berbahasa Indonesia, serta sehat jasmani dan rohani.

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik sampling snowball (bola salju) merupakan metode sampling yang didapat dengan cara bergulir dari satu responden ke responden yang lain, umumnya metode ini digunakan buat menarangkan pola-pola sosial ataupun komunikasi (sosiometrik) sesuatu komunitas tertentu. (Salganik dan Lenaini, 2021).

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka data yang diperoleh melalui hasil Wawancara, Observasi Langsung, dan Dokumentasi.

Teknik Menguji Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik.

Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Wawancara

Narasumber 1

Nama atau Inisial : Hatta *Karaeng* Ledeng

Umur : 58

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ketua RT 004 Kel.Banta-Bantaeng. Kec.Rappocini

Wawancara dengan narasumber pertama dilakukan di kediaman narasumber itu sendiri. Wawancara berlangsung dengan bahasa Indonesia selain itu narasumber juga biasanya menggunakan bahasa yang baku sepenuhnya agar fleksibel dalam menjawab serta memaparkan pemahaman dan pengetahuan terkait setiap pertanyaan yang diajukan oleh penanya. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu menjelaskan secara umum maksud dan tujuan kedatangan peneliti kemudian memberikan gambaran tentang penelitian berdasarkan judul penelitian tersebut. wawancara pada narasumber pertama berlangsung selama 10 menit, dari pukul 8.10 sampai pukul 8.20 menit pada hari selasa tanggal 16 Mei 2023. Peneliti memilih narasumber yakni bapak *Karaeng* Ledeng Pak RT 004 Kel.Banta-Bantaeng. Kec.Rappocini. Karena selain pemangku kepentingan atau jabatan sebagai Pak RT

tentu ada hal lain yang menjadi pertimbangan dalam memilih narasumber tersebut adapun alasannya yaitu dorongan atau rekomendasi dari beberapa pihak yang ada di Faisal 17 dan Pak RT tersebut cukup dipandang sebagai salah satu di RT tersebut. adapun hasil wawancara yang di lakukan menggunakan alat rekam khusus sebagai penunjang dalam proses pengumpulan data wawancara serta data di lapangan. Wawancara tersebut tulis menjadi transkrip hasil wawancara agar dapat diurai.

Penanya : Apa yang anda ketahui tentang sapaan *Karaeng* dan *Daeng*?

Narasumber : *Karaeng* dan *Daeng* secara adat istiadat yaitu kaum bangsawan atau raja yang dimiliki oleh seorang *Karaeng* dan *Daeng* sangat berbeda dengan orang-orang yang bukan tergolong dalam kategori *Karaeng* dan *Daeng*. Dari segi derajat kemanusiaan yang dimengerti, seorang *Karaeng* dan *Daeng* orang yang sangat dihargai serta dihormati oleh kalangan Masyarakat Suku Makassar sebab menganggap dirinya sebagai orang yang sangat besar derajatnya terutama dalam suku Makassar. *Karaeng* dan *Daeng* dalam kebudayaan suku Makassar ialah suatu gelar untuk orang-orang tertentu, baik itu orang yang berdarah bangsawan, orang yang dihormati dalam suatu kelompok sosial ataupun orang-orang yang berasal dari stratifikasi sosial atas. Penggunaan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* pada waktu bertutur kata yakni menggambarkan suatu penghormatan serta lebih banyak digunakan oleh kalangan bangsawan sendiri, antara orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, serta antara orang biasa kepada kalangan bangsawan.

Penanya : Sepengetahuan anda apakah sapaan *Karaeng* dan *Daeng* hanya bisa diperuntukkan oleh kaum bangsawan saja?

Narasumber : Iya sapaan *Karaeng* dan *Daeng* hanya bisa di peruntukkan oleh kaum bangsawan saja. Dalam aturan adat yang berlaku untuk Masyarakat Suku Makassar, bahwa yang berhak menggunakan gelar sapaan *Karaeng* dan *Daeng* ialah mantan raja dan keturunannya, dengan mengikuti garis turunan ayah, berarti hanya ayah lah yang dapat mewariskan gelarnya kepada anak-anaknya sedangkan ibu tidak. jadi sapaan *Karaeng* dan *Daeng* itu hanya orang yang asal usulnya dari keturunan kaum bangsawan ataupun raja bukan halnya dengan orang biasa langsung mengklaim dirinya bahwasanya dia itu keturunan kaum bangsawan yaitu *Karaeng* dan *Daeng*.

Penanya : Sepengetahuan anda kapan dan dimana anda menggunakan sapaan *Karaeng* dan *Daeng*?

Narasumber : Yaitu di suatu tempat ataupun dimana saja kalau kita bertemu dengan kaum bangsawan kita patut dan wajib menyapa dengan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* karena itu bagian bentuk penghormatan atau cara kita menghargai kepada kaum bangsawan atau raja karena kaum bangsawan ataupun raja orang yang dituakan, dihormati, dihargai, dan segani di dalam Masyarakat Suku makassar. karena itu bentuk apresiasi Masyarakat terhadap keturunan kaum bangsawan ataupun raja dengan cara menghargai.

Penanya : Menurut anda mengapa sapaan *Karaeng* dan *Daeng* kerap atau sering ditujukan kepada Masyarakat menengah kebawah?

Narasumber : Karena itu adalah bentuk penghargaan kepada mereka yang menengah kebawah dengan menyapa dengan sapaan *Karaeng* dan *Daeng*. Hakikatnya bahwa Masyarakat Suku Makassar merupakan Masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tatakrama dalam kehidupan sosial dikatakan bahwa tatakrama dan tatacara berkomunikasi dalam adat Suku Makassar adalah salah satu aspek yang sangat diutamakan.

Penanya : Menurut anda mengapa *Karaeng* dan *Daeng* paling disegani dihargai dan dihormati?

Narasumber : Iya harus dihargai disegani, dan dihormati karena itu adalah darah bangsawan yaitu raja keturunan dari turun temurun makanya kita sebagai Masyarakat patut sekali untuk kita hargai karena itu sudah menjadi kewajiban dari aturan di dalam adat suku Makassar. Jadi sapaan *Karaeng* dan *Daeng* itu adalah yaitu dari golongan bangsawan atau raja makanya kita harus menghargai keberadannya.

Narasumber 2

Nama atau Inisial : Hasniati *Karaeng* Kennang

Umur : 32

Agama : Islam

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Guru di SDN Rappocini 1 Makassar

Wawancara dengan narasumber pertama dilakukan di kediaman narasumber itu sendiri. Wawancara berlangsung dengan bahasa Indonesia selain itu narasumber juga biasanya menggunakan bahasa yang baku sepenuhnya agar fleksibel dalam menjawab serta memaparkan pemahaman dan pengetahuan terkait setiap pertanyaan yang diajukan oleh penanya. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu menjelaskan secara umum maksud dan tujuan kedatangan peneliti kemudian memberikan gambaran tentang penelitian berdasarkan judul penelitian tersebut. wawancara pada narasumber pertama berlangsung selama 15 menit, dari pukul 9.5 sampai pukul 9.20 menit pada hari rabu tanggal 17 Mei 2023. Peneliti memilih narasumber yakni ibu Hasniati karena selain pemangku kepentingan atau profesi Guru di SDN 1 Rappocini. Tentu ada hal lain yang menjadi pertimbangan dalam memilih narasumber tersebut adapun alasannya yaitu dorongan atau rekomendasi dari beberapa pihak yang ada di Faisal 17 dan Hasniati tersebut cukup dipandang sebagai salah satu Guru yang berprestasi tersebut. Adapun hasil wawancara yang di lakukan menggunakan alat rekam khusus sebagai penunjang dalam proses pengumpulan data wawancara serta data di lapangan. Wawancara tersebut tulis menjadi transkrip hasil wawancara agar dapat diurai.

Penanya : Apa yang anda ketahui tentang sapaan *Karaeng* dan *Daeng*?

Narasumber : Itu sapaan Karaeng dan Daeng sebenarnya sapaan kepada kaum bagsawan ataupun raja, dan boleh juga kepada Masyarakat menengah kebawah contohnya yaitu tukang becak, tukang bentor, tukang sayur dll, karena itu bentuk penghargaan kepada yang lebih tua ketika kita memanggil dengan sapaan *Karaeng* dan *Daeng*.

Penanya : Sepengetahuan anda apakah sapaan *Karaeng* dan *Daeng* hanya bisa diperuntukkan oleh kaum bangsawan saja?

Narasumber : tapi menurut saya, saya katakan bukan hanya kaum bangsawan saja yang di panggil *Karaeng* dan *Daeng*, karena kita tau sekarang bahwa kalau sapaan *Karaeng* dan *Daeng* bisa kita gunakan pada saat kita berbicara atau berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua dari kita, dan Sapaan *Karaeng* dan *Daeng* sekarang sudah bisa di gunakan ketika kita sudah punya pekerjaan mempunyai jabatan dan sudah dan berpendidikan. Tetapi sekarang banyak yang menggunakan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* tersebut dengan secara meluasnya banyak yang mengklaim dirinya sebagai kaum bangsawan yaitu *Karaeng* dan *Daeng*, tetapi kalau secara adat itu memang tidak boleh

sembarangan orang untuk menambahkan namanya di belakang dengan sapaan *Karaeng* dan *Daeng*.

Penanya : Sepengetahuan anda kapan dan dimana anda menggunakan sapaan *Karaeng* dan *Daeng*?

Narasumber : Pada saat kita bertemu atau berjumpa dengan seorang kaum bangsawan di rumah di jalan ataupun dimana saja kita harus menyapa dengan sapaan *Karaeng* dan *Daeng*, karena itu bagian dari bentuk menghargai dan menghormati kepada kaum bangsawan dan itu sudah menjadi tradisi adat istiadat kita sebagai Suku Makassar.

Penanya : Menurut anda mengapa sapaan *Karaeng* dan *Daeng* kerap atau sering ditujukan kepada Masyarakat menengah kebawah?

Narasumber : iya lebih menghargai dan menghormati yaitu sebagai bentuk penghargaan kita terhadap mereka yang kita sapa dengan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* walaupun dia hanya Masyarakat menengah kebawah tapi kita utamakan atitute yaitu cara menghargai.

Penanya : Menurut anda, mengapa *Karaeng* dan *Daeng* paling disegani dihargai dan dihormati?

Narasumber : Iya jelas dihargai dan dihormati karena *Karaeng* dan *Daeng* mereka itu adalah bagian dari keturunan bangsawan, ibaratnya dia kalau di Masyarakat dia adalah seorang raja yang patut untuk dihargai, dihormati, dan disegani, di dalam kalangan Masyarakat Suku Makassar.

Narasumber 3

Nama atau Inisial : Irmawati *Daeng* Enny

Umur : 35

Agama : Islam

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Swasta

Perlakuan yang sama dilakukan oleh peneliti pada narasumber yang ketiga. Wawancara juga berlangsung dengan bahasa indonesia dengan kaidah yang sesuai bahasa baku demikian peneliti juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh narasumber secara keseluruhan agar wawancara dapat berkesinambungan sehingga percakapan antara peneliti dengan narasumber dapat terjadi kesesuaian dari maksud dan tujuan peenelitian, narasumber

juga biasanya menggunakan bahasa yang fleksibel dalam bertanya ataupun menjawab serta memaparkan pemahaman dan pengetahuan terkait setiap pertanyaan yang diajukan oleh penanya. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu menjelaskan secara umum maksud dan tujuan kedatangan peneliti kemudian memberikan gambaran tentang penelitian berdasarkan judul penelitian tersebut. Waktu wawancara pada narasumber ketiga berdurasi selama 9 menit 22 detik, dari pukul 9.30 sampai pukul 9.39 pada hari rabu tanggal 18 mei 2023. Peneliti memilih narasumber yakni pekerja swasta ada berbeberapa alasan memilih pekerja swasta di salah satu di kecamatan Rappocini yang berada di faisal 17, yang pertama adalah dari segi usia dan yang kedua adalah pemahaman yang berkesinambungan dengan usia selain dari pengetahuannya tentang sapaan *Karaeng* dan *Daeng*. Adapun transkrip wawancara dari hasil rekaman wawancara tersebut.

Penanya : Apa yang anda ketahui tentang sapaan *Karaeng* dan *Daeng*?

Narasumber : Perlu kita ketahui bahwa sapaan *Karaeng* dan *Daeng* merupakan sapaan bagi bangsawan atau raja yang yang dimana *Karaeng* dan *Daeng* hanya orang bangsawan saja yang harus mempunyai gelar atau sapaan tersebut.

Penanya : Sepengetahuan anda apakah sapaan *Karaeng* dan *Daeng* hanya bisa diperuntukkan oleh kaum bangsawan saja?

Narasumber : Iya tentunya untuk kaum bangsawan saja karena hanya dialah yang berhak diberikan dengan panggilan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* karena orang tuanya atau nenek moyangnya asal usulnya dari garis keturunan bangsawan atau raja yaitu *Karaeng* dan *Daeng* tersebut. dan tentunya ketika ada keturunannya juga kita wajib dengan menyapa dengan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* karena dia bagian dari kaum bangsawan atau raja.

Penanya : Sepengetahuan anda kapan dan dimana anda menggunakan sapaan *Karaeng* dan *Daeng*?

Narasumber : ya tentu jelasnya kita memberikan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* yaitu ketika kita bertemu dengan seorang kuturunan bangsawan di mana saja kita bertemu tentunya kita harus dan wajib untuk menyapa dengan sapaan *Karaeng* dan *Daeng*. dimanpun kita berjumpa atau bertemu, baik itu di rumah bangsawan atau raja tersebut atau di jalan atau di tempat keramaianpun kita wajib menyapa dengan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* karena itu bentuk penghargaan kita terhadap kaum bangsawan.

Penanya : Menurut anda mengapa sapaan *Karaeng* dan *Daeng* kerap atau sering ditujukan kepada masyarakat menengah kebawah?

Narasumber : Sebutan *Karaeng* dan *Daeng* sudah melekat dalam Masyarakat dan itu sudah menjadi kebiasaan di dalam kalangan Masyarakat bahwa sebutan *Karaeng* dan *Daeng* sudah menjadi adat atau budaya Masyarakat dan itu bagian dari bentuk penghargaan penghormatan kepada orang yang lebih tua dan itu menjadi kebiasaan ketika kita berbicara ataupun berkomunikasi kepada orang yang lebih tua dari kita.

Penanya : Menurut anda, mengapa *Karaeng* dan *Daeng* paling disegani dihargai dan dihormati?

Narasumber : iya harus memang dihargai karena itu sudah menjadi adat suku makassar ketika bertemu atau berjumpa dengan seorang kaum bangsawan selayaknya kaum bangsawan adalah raja jadi kita patut memberikan penghargaan kepada kaum bangsawan dengan cara memberikan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* dan itu bentuk apresiasi ataupun penghormatan kepada kaum bangsawan.

Data Hasil Observasi

Tabel 1
Deskripsi data berdasarkan hasil observasi lapangan

| No | Topik Percakapan | Waktu Observasi Berlangsung | Lokasi Obyek | Uraian Percakapan/Uraian |
|----|--|-----------------------------|--------------|--|
| 1. | Tawar menawar antara pembeli dengan penjual ikan | Rabu, 10 mei | Di pasar | <p>Pembeli: Ta berapa ini ikan ta satu <i>Daeng</i> (sambil menunjuk ikan)</p> <p>Penjual: 20 ribu 1 <i>Karaeng</i> karena itu ukuran besarnya</p> <p>Pembeli: Nda bisami kurang <i>Daeng</i> (sambil menawar)</p> <p>Penjual : Nda bisami <i>Karaeng</i> harga passnya mi itu</p> <p>Pembeli: Kasih maka 30 ribu na 2 <i>Daeng</i></p> <p>Penjual : Nda bisa <i>Karaeng</i> karena nda untung ka, ini saja kareng untung sedikit jika (sambil tertawa)</p> <p>Pembeli : Iye pale <i>Daeng</i> kasih maka 40 na 2</p> <p>Penjual : ohiye ple <i>Karaeng</i></p> <p>Puji syukur kehadiran <i>Karaeng</i> Allahta'ala yang telah memberikan nikmat iman nikmat kesehatan dan nikmat kehidupan sehingga pada jumat kali ini kita masih diberikan umur yang panjang oleh <i>karaeng</i> allah ta'ala</p> |
| 2. | Khotbah ju'mat | Jumat, 12 Mei | Di mesjid | <p>Di hari yang penuh berkah ini, khatib mengajak jamaah sekalian, juga khatib sendiri, untuk menumbuhkan ketakwaan kita kepada <i>Karaeng</i> Allah swt, dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya</p> |

Berdasarkan dari hasil paparan transkrip data yang diperoleh berdasarkan dua metode yang telah dilakukan oleh peneliti dan menemukan hasil bahwa, kedudukan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* pada Masyarakat di Kecamatan Rappocini merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan suatu kedudukan dari sapaan *Karaeng* dan *Daeng* tersebut. wawancara pada narasumber pertama mengatakan "...Iya sapaan *Karaeng* dan *Daeng* hanya bisa di perunttukan oleh kaum bangsawan saja. Dalam aturan adat yang

berlaku untuk Masyarakat Suku Makassar, bahwa yang berhak menggunakan gelar sapaan tersebut ialah Karaeng dan Daeng ialah mantan raja dan keturunannya...” Dari pernyataan tersebut memiliki arti dan makna yang mengatakan bahwa tidak semua orang dipanggil dengan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* tersebut hanya orang-orang yang berdarah bangsawan atau dari keturunan raja yang hanya bisa di panggil dengan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* tersebut.

Begitu pula yang dikatakan oleh narasumber yang kedua berbeda dengan narasumber yang pertama “...*Itu sapaan Karaeng dan Daeng sebenarnya sapaan kepada kaum bangsawan ataupun raja, dan boleh juga kepada Masyarakat menengah kebawah contohnya yaitu tukang becak, tukang bentor, tukang sayur dll, karena itu bentuk penghargaan kepada yang lebih tua ketika kita memanggil dengan sapaan Karaeng dan daeng...*” Dari pernyataan tersebut memiliki arti dan makna yang mengatakan bahwa *Karaeng* dan *Daeng* bukan hanya kepada kaum bangsawan ataupun raja saja, tetapi sapaan tersebut digunakan di kalangan Masyarakat sebagai bentuk penghormatan, penghargaan, bentuk menghargai kepada orang yang lebih tua.

Jawaban dari narasumber pertama tidak jauh dari jawaban dari narasumber yang ketiga yang mengatakan bahwa “...*Perlu kita ketahui bahwa sapaan Karaeng dan Daeng merupakan sapaan bagi bangsawan atau raja yang yang dimana karaeng dan daeng hanya orang bangsawan saja yang harus mempunyai gelar atau sapaan tersebut...*” Dari pernyataan dari responden ketiga menyatakan bahwa sapaan *karaeng* dan *daeng* yang hanya dimiliki oleh keturunan kaum bangsawan saja dan tidak untuk diperuntukkan oleh siapapun selain keturunan kaum bangsawan.

Berdasarkan dari ketiga responden tersebut dapat dilihat bahwa sapaan *Karaeng* dan *Daeng* merupakan sapaan tertinggi wilayah Kecamatan Rappocini wilayah Kota Makassar. sapaan ini juga hanya disematkan hanya pada orang-orang tertentu dengan melihat pada garis keturunan dan masih memiliki darah bangsawan seorang *Karaeng* dan *Daeng* namun demikian sapaan yang mengikut berdasarkan ikatan darah tersebut hanya berlaku pada zaman dahulu saja berbeda dengan sekarang penggunaan tersebut sudah dianggap umum dan masih tetap menjadi sapaan penghormatan tertinggi namun penyematannya berbeda karena merujuk pada agama yang menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai sehingga salah satu perwujudan dari hal tersebut yakni mamakaikan sapaan tersebut pada orang yang lebih tua.

Adapun ruang lingkup pembahasan hasil penelitian lebih lanjut pada hasil wawancara dan observasi yang dipadukan dan dibagi menjadi dua pokok utama yaitu:

Sapaan *Karaeng* dan *Daeng* di pasar

Pertama adalah sapaan yang terjadi di pasar berikut transaksi observasi "...Ta berapa ini ikan ta satu *Daeng* (sambil menunjuk ikan)..." dan "...20 ribu 1 *Karaeng* karena itu ukuran besarnya..." dari percakapan tersebut pembeli sedang melakukan tawar-menawar kepada penjual ikan dan menanyakan beberapa harga dari ikan tersebut, akan tetapi titik menarik dari percakapan tersebut ada pada penggunaan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* yang tidak terjadi perubahan dari segi pelafalan. Pada saat proses transaksi berlangsung tidak ada di antara mereka yang saling mengenal. Inti dari kutipan percakapan tersebut adalah apabila kita bertemu dengan orang yang kita tidak kenal maka cukup *Karaeng* dan *Daeng* saja.

Bersumber pada percakapan dan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* tidak berarti merupakan orang yang memiliki darah atau garis keturunan bangsawan saja tetapi seorang *Karaeng* dan *Daeng* begitu juga dengan arti kata adalah orang yang kita kenal sebelumnya. Sapaan *Karaeng* dan *Daeng* juga digunakan pada orang yang tidak kita kenal sebelumnya dan telah di ketahui pada kedudukan sapaan tersebut, merupakan sapaan tertinggi yang sering digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain.

Sapaan *Karaeng* dan *Daeng* di masjid

Pada lokasi observasi berikutnya adalah masjid pada khotbah jumat saat khatib sedang berkhotbah di mimbar dan hanya terfokus pada data yang ingin diperoleh sehingga tidak semua uraian dari khotbah dimasukkan, berikut penggalan transkrip khotbah umur yang panjang yang di berikan oleh *karaeng* Allah SWT..." dengan arti yakni dan juga umur yang diberikan oleh *Karaeng* Allah swt.

Setiap khatib saat akan menyebutkan nama Allah, maka khatib akan mengikutkan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* didepan nama Allah, tersebut membuktikan bahwa sapaan yang tertinggi adalah sapaan *Karaeng* dan *Daeng*, terkadang juga khatib menggunakan kata *karaeng* dan *Daeng* pada nama Allah, menunjukkan bahwa sapaan yang tertinggi di Suku Makassar adalah *Karaeng* dan *Daeng*. Begitu pula yang dilakukan oleh khatib di wilayah Kecamatan Rappocini. Termasuk di Faisal 17

Adapun yang menarik adalah sapaan tersebut tidak hanya semata-mata untuk sekadar status bagi seorang manusia akan tetapi manusia itu sendiri yang menunjukkan penghambaan terhadap Allah dengan menyematkan sapaan tertinggi tersebut. Dengan berarti tidak hanya orang yang dipergunakan untuk sapaan tersebut, tetapi juga pada nama Allah karena sifat dari sapaan tersebut yang tinggi.

Kaitan dan perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Tamrin (2015) memiliki kesamaan pada sapaan vertikal sosial yakni dalam artian strata sosial begitupun dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Juwita Herisanti (2021) yakni sapaan kebangsawanan dan penelitian yang dilakukan oleh Nyanyu Lulu Nadya (2018) memiliki persamaan dengan sapaan vertikal. Dari ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan utama dalam hal sapaan sosial budaya dalam artian bentuk strata dan struktur susunan sapaan dalam interaksi bermasyarakat serta tatanan pemerintahan.

Berdasarkan dari ketiga responden tersebut dapat dilihat bahwa sapaan *Karaeng* dan *Daeng* merupakan sapaan tertinggi wilayah Kecamatan Rappocini wilayah Kota Makassar. Sapaan ini juga hanya disematkan hanya pada orang-orang tertentu dengan melihat pada garis keturunan dan masih memiliki darah bangsawan seorang *Karaeng* dan *Daeng* namun demikian sapaan yang mengikut berdasarkan ikatan darah tersebut hanya berlaku pada zaman dahulu saja berbeda dengan sekarang penggunaan tersebut sudah dianggap umum dan masih tetap menjadi sapaan penghormatan tertinggi namun penyematannya berbeda karena merujuk pada agama yang menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai sehingga salah satu perwujudan dari hal tersebut yakni mamakaikan sapaan tersebut pada orang yang lebih tua.

Adapun ruang lingkup pembahasan hasil penelitian lebih lanjut pada hasil wawancara dan observasi yang dipadukan dan dibagi menjadi dua pokok utama yaitu :

Bersumber pada percakapan observasi pertama pada sapaan *Karaeng* dan *Daeng* di pasar dan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* tidak berarti merupakan orang yang memiliki darah atau garis keturunan bangsawan saja tetapi seorang *Karaeng* dan *Daeng* begitu juga dengan arti kata adalah orang yang kita kenal sebelumnya. Sapaan *Karaeng* dan *Daeng* juga digunakan pada orang yang tidak kita kenal sebelumnya dan telah di ketahui pada kedudukan sapaan tersebut, merupakan sapaan tertinggi yang sering digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain.

Bersumber pada percakapan observasi kedua Pada lokasi masjid pada khotbah jumat saat khatib sedang berkhotbah di mimbar dan hanya terfokus pada data yang ingin diperoleh sehingga tidak semua uraian dari khotbah dimasukkan, berikut penggalan transkrip khotbah umur yang panjang yang di berikan oleh karaeng Allah SWT..." dengan arti yakni dan juga umur yang diberikan oleh *Karaeng* Allah swt.

Setiap khatib saat akan menyebutkan nama Allah, maka khatib akan mengikutkan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* didepan nama Allah, tersebut membuktikan bahwa sapaan yang tertinggi adalah sapaan *Karaeng* dan *Daeng*, terkadang juga khatib menggunakan kata *karaeng* dan *Daeng* pada nama Allah, menunjukkan bahwa sapaan yang tertinggi di Suku Makassar adalah *Karaeng* dan *Daeng*. Begitu pula yang dilakukan oleh khatib di wilayah Kecamatan Rappocini. Termasuk di Faisal 17

Adapun yang menarik adalah sapaan tersebut tidak hanya semata-mata untuk sekadar status bagi seorang manusia akan tetapi manusia itu sendiri yang menunjukkan penghambaan terhadap Allah dengan menyematkan sapaan tertinggi tersebut. Dengan berarti tidak hanya orang yang dipergunakan untuk sapaan tersebut, tetapi juga pada nama Allah karena sifat dari sapaan tersebut yang tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari ketiga responden tersebut dapat dilihat bahwa sapaan *Karaeng* dan *Daeng* merupakan sapaan tertinggi wilayah Kecamatan Rappocini wilayah Kota Makassar. Sapaan ini juga hanya disematkan hanya pada orang-orang tertentu dengan melihat pada garis keturunan dan masih memiliki darah bangsawan seorang *Karaeng* dan *Daeng* namun demikian sapaan yang mengikut berdasarkan ikatan darah tersebut hanya berlaku pada zaman dahulu saja berbeda dengan sekarang penggunaan tersebut sudah dianggap umum dan masih tetap menjadi sapaan penghormatan tertinggi namun penyematannya berbeda karena merujuk pada agama yang menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai sehingga salah satu perwujudan dari hal tersebut yakni mamakaikan sapaan tersebut pada orang yang lebih tua.

Adapun ruang lingkup pembahasan hasil penelitian lebih lanjut pada hasil wawancara dan observasi yang dipadukan dan dibagi menjadi dua pokok utama yaitu. Bersumber pada percakapan observasi pertama pada sapaan *Karaeng* dan *Daeng* di pasar dan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* tidak berarti merupakan orang yang memiliki darah atau garis keturunan bangsawan saja tetapi seorang

Karaeng dan *Daeng* begitu juga dengan arti kata adalah orang yang kita kenal sebelumnya. Sapaan *Karaeng* dan *Daeng* juga digunakan pada orang yang tidak kita kenal sebelumnya dan telah di ketahui pada kedudukan sapaan tersebut, merupakan sapaan tertinggi yang sering digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain.

Bersumber pada percakapan observasi kedua Pada lokasi masjid pada khotbah jumat saat khatib sedang berkhotbah di mimbar dan hanya terfokus pada data yang ingin diperoleh sehingga tidak semua uraian dari khotbah dimasukkan, berikut penggalan transkrip khotbah umur yang panjang yang di berikan oleh karaeng Allah SWT..." dengan arti yakni dan juga umur yang diberikan oleh *Karaeng* Allah swt.

Setiap khatib saat akan menyebutkan nama Allah, maka khatib akan mengikutkan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* didepan nama Allah, tersebut membuktikan bahwa sapaan yang tertinggi adalah sapaan *Karaeng* dan *Daeng*, terkadang juga khatib menggunakan kata *karaeng* dan *Daeng* pada nama Allah, menunjukkan bahwa sapaan yang tertinggi di Suku Makassar adalah *Karaeng* dan *Daeng*. Begitu pula yang dilakukan oleh khatib di wilayah Kecamatan Rappocini. Termasuk di Faisal 17

Adapun yang menarik adalah sapaan tersebut tidak hanya semata-mata untuk sekadar status bagi seorang manusia akan tetapi manusia itu sendiri yang menunjukkan penghambaan terhadap Allah dengan menyematkan sapaan tertinggi tersebut. Dengan berarti tidak hanya orang yang dipergunakan untuk sapaan tersebut, tetapi juga pada nama Allah karena sifat dari sapaan tersebut yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi yang dilaksanakan di kecamatan Rappocini kota Makassar tentang penggunaan sapaan pada masyarakat dapat diambil beberapa simpulan bahwa sapaan *Karaeng* dan *Daeng* merupakan sapaan tertinggi di wilayah suku Makassar. Sapaan ini juga hanya disematkan hanya pada orang-orang tertentu dengan melihat pada garis keturunan dan masih memiliki darah bangsawan seorang *Karaeng* dan *Daeng* namun demikian sapaan yang mengikut berdasarkan ikatan darah tersebut hanya berlaku pada zaman dahulu saja berbeda dengan sekarang penggunaan tersebut sudah dianggap umum dan masih tetap menjadi sapaan penghormatan tertinggi namun penyematannya berbeda karena merujuk pada agama yang

menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai sehingga salah satu perwujudan dari hal tersebut yakni mamakaikan sapaan tersebut pada orang yang lebih tua.

Terjadi perubahan pada penyebutan sapaan *Karaeng* dan *Daeng* tersebut berdasarkan situasi dan lokasi penggunaan sapaan tersebut. Seseorang hanya menyebutkan kata *Karaeng* dan *Daeng* apabila dia sedang berhadapan dengan orang yang dimaksud tersebut, dan berbeda saat tidak sedang berhadapan dengan orang yang dimaksud tersebut atau dia berada di tempat lain maka saat terjadinya percakapan maka sapaan *Karaeng* dan *Daeng* itu harus mengikut nama orang tersebut atau orang yang dimaksud. Sapaan *Karaeng* dan *Daeng* juga digunakan pada orang yang tidak kita kenal sebelumnya dan telah di ketahui pada kedudukan sapaan tersebut. Sapaan tersebut tidak hanya semata-mata untuk sekadar status bagi seorang manusia akan tetapi manusia itu sendiri yang menunjukkan penghambaan terhadap Allah dengan menyematkan sapaan tertinggi tersebut.

Saran

Bersumber pada hasil penelitian yang di temukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan saran. Sebagai bentuk pertahanan budaya yang menjadi identitas dari bentuk hasil cipta, rasa, dan karsa manusia pada dan tentunya termasuk pada objek penelitian ini, bahasa dan berbagai bentuk sejarahnya tidak akan bertahan tanpa pengetahuan tentang hal tersebut untuk itu saran penulis dengan adanya penelitian ini maka menjadi titik awal kesadaran Masyarakat, terkhusus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar dan menjadikannya sebagai tambahan wawasan tentang ilmu khazanah. Untuk itu sangat penting bagi regenerasi dalam hal penguatan sejarah tentang budaya termasuk sistem sapaan khas terkhusus di Kecamatan Rappocini kota Makassar.:

DAFTAR PUSTAKA

- Herisanti, J. 2021. Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar Dalam Dialog Film Makassar di Youtube. (*Doctoral Dissertation*, Universitas Hasanuddin).
- Jannah, M., & Mahmud, S. 2019. Penggunaan Sapaan Kekkerabatan dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2):134-158.
- Kustriyono, E., & Kurniawati, V. P. (2016). Perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna dalam media cetak. *Jurnal Bahastra*. Universitas Pekalongan, 35(2), 13-25.

- Lenaini, I. 2021. Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1): 33-39.
- Nadya, N. L. 2018. Penggunaan Dan Makna Kata "Gawe" Terhadap Kebiasaan Masyarakat Palembang. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang* (Vol. 5, No. 05).
- Nugrahani, F., & Hum, M. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books
- Tamrin, T. 2015. Perluasan Makna Kata Sapaan Daeng Dalam Bahasa Makassar. *Sirok Bastra*, 3(1): 45-52.